

## **GAMBARAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PEKERJA TERHADAP PENERAPAN SISTEM SAFETY PERMIT DI PT.Z**

**Merry Sunaryo<sup>1)</sup>, Ratna Ayu Ratriwardhani<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya,  
Jl. Jemursari No.51-57, Surabaya, 60237

E-mail: merry@unusa.ac.id

### **Abstract**

*Safety permit is part of occupational safety and health risk control administratively which aims to control all work that can cause hazards and losses. In the work process there are still many accidents caused by the absence or lack of implementation of the safety permit system. The purpose of this study wants to know the description of the internal factors (knowledge) and external factors (controlling) on workers against the application of the safety permit system. This research was conducted at PT. Z, who is one of the fertilizer manufacturers, the type of research used was descriptive research, using a cross sectional study design. The population in this study were 187 people, the number of samples were 67 people who became respondents. The results obtained in this study are PT. Z has applied the safety permit before the workers do the work. However, the implementation of the safety permit is still not maximized due to the existence of several workers who do not close the safety permit after completing their work. The workers also have minimal knowledge about the safety permit. Implementation of controlling on workers who carry out safety permits is also still lacking. Suggestions needed for improvement in the future are the need for management commitment to take firm action in the implementation of safety permits in according to procedures, SHE still provide direction to workers regarding the use of safety permits, increase controlling of workers while doing work*

**Keywords:** Occupational Safety, Workers, Safety Permit,

### **Abstrak**

*Safety permit merupakan bagian dari pengendalian risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara administratif yang bertujuan untuk mengendalikan semua pekerjaan yang dapat menimbulkan bahaya dan kerugian. Pada proses kerja masih banyak kejadian kecelakaan yang di sebabkan tidak adanya atau kurangnya penerapan sistem safety permit. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui gambaran mengenai faktor internal (pengetahuan) dan faktor eksternal (pengawasan) pada pekerja terhadap penerapan sistem safety permit. Penelitian ini dilakukan di PT. Z yang merupakan salah satu perusahaan pembuat pupuk, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan rancangan cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 187 orang, jumlah sampel sebanyak 67 orang yang menjadi responden. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu PT. Z sudah menerapkan safety permit sebelum pekerja melakukan pekerjaan. Namun penerapan safety permit tersebut masih belum maksimal dikarenakan adanya beberapa pekerja yang tidak menutup safety permit setelah menyelesaikan pekerjaannya. Para pekerja juga memiliki pengetahuan yang minim mengenai safety permit. Pelaksanaan pengawasan pada pekerja yang melakukan safety permit juga masih kurang. Saran yang diperlukan untuk perbaikan kedepannya yaitu perlu komitmen manajemen untuk menindak tegas dalam penerapan safety permit yang sesuai prosedur, SHE tetap memberikan pengarahan kepada pekerja mengenai penggunaan safety permit, Meningkatkan pengawasan kepada pekerja selama melakukan pekerjaan.*

**Kata Kunci:** Keselamatan kerja, Pekerja, Sistem Izin Kerja,

## PENDAHULUAN

Tempat kerja yaitu suatu tempat yang di dalamnya terdapat tenaga kerja yang bekerja atau yang sering dimasuki tenaga kerja untuk urusan suatu usaha serta adanya sumber-sumber bahaya. Jadi dapat dipastikan bahwa di tempat kerja pasti terdapat potensi bahaya yang mengancam keselamatan dan kesehatan pekerja. Keselamatan kerja merupakan salah satu faktor yang harus dilakukan selama bekerja (Buntarto, 2015). Sekarang ini telah banyak industri yang menggunakan peralatan kerja dan mesin-mesin produksi yang serba canggih, sehingga dapat diharapkan memberikan hasil produksi yang maksimal. Kemajuan itu dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan kerja sekitar, karena semakin meningkat pula jumlah dan jenis bahaya yang ada ditempat kerja maka dapat menyebabkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Bahaya yang ada ditempat kerja dapat berpengaruh terhadap keselamatan, kesehatan, dan produktivitas tenaga kerja (Suma'mur, 2009).

Pada Peraturan Pemerintah No.50 tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada lampiran II bagian 6 tercantum bahwa terdapatnya prosedur kerja yang wajib didokumentasikan dan jika diperlukan diterapkan suatu sistem ijin kerja untuk tugas-tugas yang berisiko tinggi serta prosedur atau petunjuk kerja untuk mengelola secara aman seluruh risiko yang teridentifikasi didokumentasikan. Sistem izin kerja yang dimaksud berupa *Safety Permit* merupakan bagian dari pengendalian risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara administratif yang bertujuan untuk mengendalikan semua pekerjaan yang dapat menimbulkan bahaya K3 dan kerugian dengan mengeluarkan izin kerja atau *safety permit* untuk memastikan dipatuhinya prosedur kerja aman yang sesuai dengan jenis pekerjaan dan risikonya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Khaqim (2014), menunjukkan bahwa kejadian kecelakaan kerja mengalami penurunan setelah pelaksanaan sistem ijin kerja atau sistem *permit to work* di PT. Bakrie Construction Banten. Pada tahun 2004-2006 sebelum diterapkan sistem ijin kerja atau sistem *permit to work* terdapat 138 kasus kejadian kecelakaan kerja. Pada tahun 2007-2014 setelah diterapkan sistem ijin kerja atau sistem *permit to work* terdapat 101 kasus kejadian kecelakaan kerja.

PT. Z merupakan pabrik pupuk dengan bahan baku utama pupuk nasional berupa asam fosfat yang membantu memenuhi permintaan asam fosfat untuk tanaman BPK, yang masih diimpor dari luar negeri dan menghemat devisa. Untuk menunjang proses produksi di PT. Z maka pada setiap proses produksi membutuhkan pemeliharaan dan peralatan mesinnya. Mengingat area produksi menggunakan bahan asam yaitu asam fosfat dari bahan *phosphat rock* dan asam sulfat dari bahan belerang yang mana bahan tersebut mudah terbakar serta tidak lepas dari potensi bahaya yang tinggi, baik pada manusia sebagai pelaku utama maupun peralatan yang dapat menimbulkan kerugian. Sehingga dibutuhkan suatu prosedur kerja maupun kebijakan perusahaan yang baik serta berkomitmen.

Berdasarkan studi pendahuluan, PT. Z sudah menerapkan *safety permit* sebelum pekerja melakukan pekerjaan. Namun penerapan *safety permit* tersebut masih belum maksimal dikarenakan adanya beberapa pekerja yang tidak menutup *safety permit* setelah menyelesaikan pekerjaannya, selain pekerja terkadang unit kerja juga tidak menutup *safety permit* yang sudah selesai sehingga pengawas/unit kerja dan SHE tidak bisa memastikan pekerjaan tersebut sudah dikerjakan dengan baik.

Manajemen dapat menerapkan kebijakan berupa penerbitan dan pengadaan tata kerja atau pedoman kerja. Kebijakan tersebut sebagai salah satu pelaksanaan program keselamatan kerja yang bertujuan untuk mencegah timbulnya bahaya pekerja, peralatan, lingkungan bahkan masyarakat sekitar tempat kerja. Program yang dilaksanakan diwujudkan dengan menetapkan suatu sistem ijin kerja atau *safety permit* sebagai salah satu bentuk komunikasi tertulis. Sedangkan pembuatan *safety permit* menjadi salah satu persyaratan penting terhadap pelaksanaan satu pekerjaan mengingat pentingnya komunikasi dalam pelaksanaan suatu pekerjaan.

Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui gambaran mengenai faktor internal (pengetahuan) dan faktor eksternal (pengawasan) pada pekerja terhadap penerapan sistem *safety permit* di PT. Z.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan rancangan *cross sectional study* yakni suatu rancangan penelitian yang mempelajari secara deskriptif mengenai variabel independen dalam hal ini yaitu faktor internal dan eksternal pekerja (faktor internal: Pengetahuan, faktor eksternal: pengawasan), dengan variabel dependen yakni penerapan sistem *safety permit*. Lokasi penelitian ini berada di wilayah PT. Z disekitar wilayah Kabupaten Gresik, pada target utama yaitu pekerja yang akan melakukan perizinan kerja (*safety permit*) yang berada di tempat kerja tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja yang akan melakukan izin kerja (*safety permit*) sebanyak 187 orang. Besar sampel yang diambil menggunakan perhitungan rumus slovin didapatkan jumlah sampel sebanyak 67 orang yang menjadi responden.

Pengumpulan data terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mendapatkan data/informasi langsung dari responden yang menjadi sasaran penelitian melalui wawancara kuesioner (faktor internal dan eksternal). Data sekunder diperoleh dari data milik perusahaan yang berhubungan dengan *safety permit*. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah secara manual dengan menggunakan program SPSS. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Analisis data dilakukan dengan uji statistik deskriptif dengan menggunakan tabulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Responden

Berikut ini merupakan gambaran umum responden penelitian ini, yaitu

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Responden

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	
<b>Umur</b>	> 45 Tahun	24	36
	36 – 45 Tahun	25	38
	26 – 35 Tahun	13	19
	≤ 25 Tahun	5	7
<b>Pendidikan</b>	SD	2	3
	SMP	7	11
	SMA	18	27
	D3/ D4	29	43
	S1	11	16
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	65	97
	Perempuan	2	3
<b>Jumlah</b>		100.0	

Sumber: Data primer, Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 1. diatas, diperoleh informasi bahwa karakteristik pekerja yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu persentase tertinggi untuk responden yang berumur 36 – 45 Tahun sebanyak 25 orang (38 %), untuk umur responden paling sedikit berada pada usia ≤ 25 Tahun. Jenis kelamin responden sebagian besar yaitu laki-laki sebanyak 65 orang (97%). Untuk jenjang pendidikan responden hampir setengahnya memiliki jenjang pendidikan terakhirnya adalah D3/D4 yakni sebanyak 29 orang (43%).

### Gambaran Penerapan Sistem *Safety Permit*

*Safety permit* adalah surat yang menyatakan bahwa objek kerja untuk pekerjaan pemasangan/konstruksi, perbaikan dan pemeriksaan di area kerja berbahaya, telah diperiksa dan objek pekerjaan dinyatakan aman untuk dikerjakan serta dilengkapi dengan peralatan & pengendalian keselamatan kerja yang direkomendasikan. Setiap melakukan pekerjaan yang berbahaya di PT. Z mewajibkan pekerja membuat *safety permit* terlebih dahulu, pada lembar *safety permit* dibagi menjadi 3 bagian yang mana setiap bagian pertama ditandatangani oleh unit kerja, bagian kedua ditandatangani oleh pekerja yang melakukan pekerjaan, dan bagian ketiga ditandatangani oleh unit kerja, pekerja dan SHE PT. Z.

Surat izin keselamatan kerja yang digunakan di PT.Z yaitu Multiple of *Safety Permit* (Pekerjaan dengan panas, Masuk ruang terbatas / confine space, Pekerjaan ketinggian, Di area asam/alkali, Di area mudah terbakar dan meledak, Memutus dan menyambung pipa, Kerja dingin), *Safety Permit* Listrik, *Safety Permit* Penggalian, dan *Safety Permit* Gondola dan Angkat Angkut. Semua *safety permit* di PT. Z wajib dilaksanakan sesuai dengan jenis pekerjaan yang akan dilakukan.

Setiap membuat *safety permit* harus ditutup/close untuk memastikan bahwa pekerjaan tersebut sudah dikerjakan dan apabila pekerjaan tersebut belum selesai, maka pekerja harus membuat *safety permit* baru pada hari selanjutnya. Pada pekerja setelah membuat *safety permit* dan selesai bekerja kebanyakan lupa menutup *safety permit* dan unit kerja juga ada yang belum menutup *safety permit* sehingga pihak SHE kadang tidak mengetahui pekerjaan tersebut sudah dikerjakan atau belum. Berikut ini merupakan data pelaporan perizinan kerja (*safety permit*) pada bulan Februari – Maret.

Tabel 2.

Data *Safety Permit* PT. Z Pada Bulan Februari - Maret

No	Unit Kerja	Bulan	Close	Tidak close	Total
1	SA Plant		23	27	50
2	PA Plant	Februari	15	20	35
3	GG		18	7	25
4	SA Plant		38	57	95
5	PA Plant	Maret	45	65	110
6	GG		52	35	87

Sumber: Data sekunder, Tahun 2018

Berdasarkan data pada Tabel 2, diketahui bahwa dari 3 unit kerja yang tercatat selama bulan Februari–Maret, sebagian besar pekerjaan tidak melakukan *close*. Pada bulan Februari dari total pekerjaan yaitu 110 pekerjaan ada sekitar 54 pekerjaan yang tidak melakukan *close* setelah bekerja. Sedangkan, pada bulan Maret dari total pekerjaan 292 pekerjaan, ada sekitar 157 pekerjaan yang tidak melakukan *close* setelah bekerja. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pekerjaan yang tidak melakukan *close*, yang seharusnya wajib dilakukan sesuai prosedur *safety permit*. Banyaknya kendala dalam pelaksanaan prosedur *safety permit* menjadi salah satu alasan masih tingginya angka pelaksanaan *safety permit* yang tidak melakukan *close* pada pekerjaannya.

Pada dasarnya, *safety permit* merupakan bagian dari pengendalian risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara administratif yang bertujuan untuk mengendalikan semua pekerjaan yang dapat menimbulkan bahaya K3 dan kerugian dengan menerbitkan *safety permit* untuk memastikan dipatuhinya prosedur kerja aman yang sesuai dengan jenis pekerjaan dan risikonya (PJB, 2011). Sehingga akan menjadi masalah pada keselamatan kerja jika pelaksanaan *safety permit* tidak dijalankan sesuai prosedur.

#### Gambaran Faktor Internal (Pengetahuan)

Gambaran faktor internal merupakan gambaran dari responden yaitu pengetahuan. Pengetahuan sendiri disini terdiri dari pengetahuan mengenai *safety permit*, tujuan penggunaan *safety permit* dan prosedur penggunaan *safety permit* penelitian ini. Berikut ini adalah gambaran pengetahuan mengenai *safety permit*, yaitu

Tabel 3.

Gambaran pengetahuan responden mengenai *safety permit*

No	Pengetahuan	n	%
1	Tidak Tahu	18	27
2	Tahu	49	73
	Total	67	100

Sumber: Data primer, Tahun 2018

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 3, mengenai pengetahuan responden tentang *safety permit*, diketahui bahwa sebagian besar mengetahui mengenai adanya *safety permit* yaitu sebesar 73%. Hal ini menjelaskan sebagian besar pekerja yang menjadi responden mengetahui mengenai pelaksanaan *safety permit* yang benar. Jika dilihat dari hasil penerapan sistem *safety permit* yang masih banyak melaksanakan yang tidak sesuai prosedur dengan tidak melakukan *closing* dalam pekerjaannya, berbanding terbalik dengan pengetahuan yang pada dasarnya mereka mengetahui mengenai *safety permit*.

Tabel 4.

Gambaran pengetahuan responden mengenai tujuan penggunaan *safety permit*

No	Pengetahuan	n	%
1	Tidak Tahu	43	64
2	Tahu	24	36
	Total	67	100

Sumber: Data primer, Tahun 2018

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 4, mengenai pengetahuan responden tentang tujuan penggunaan *safety permit*, diketahui bahwa hampir setengah (36%) mengetahui mengenai tujuan penggunaan *safety permit*, sedangkan sebagian besar (64%) tidak tau mengenai tujuan penggunaan *safety permit*. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab masih banyaknya pekerja yang tidak melakukan *closing* pada saat setelah bekerja, dikarenakan banyak pekerja yang tidak mengetahui tujuan dari pelaksanaan *safety permit* yang sesuai prosedur. Sehingga masih banyak pekerja yang malas untuk melakukan *closing* karena masih melakukan pekerjaan hingga keesokannya dan juga jaraknya yang cukup jauh untuk ke gedung SHE.

Tabel 5.

Gambaran pengetahuan responden mengenai prosedur penggunaan <i>safety permit</i>			
No	Pengetahuan	n	%
1	Tidak Tahu	28	42
2	Tahu	39	58
	Total	67	100

Sumber: Data primer, Tahun 2018

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 5, mengenai pengetahuan responden tentang prosedur penggunaan *safety permit*, diketahui bahwa sebagian besar mengetahui mengenai adanya *safety permit* (58%) dan hampir setengahnya tidak mengetahui mengenai prosedur penggunaan *safety permit* (42%). Salah satu prosedur yang tidak diketahui oleh pekerja yaitu batas waktu penggunaan *safety permit* karena pekerja beranggapan bahwa pekerjaannya yang belum selesai di hari pertama pekerja akan dilanjutkan hari berikutnya tanpa menutup *safety permit* terlebih dahulu, seharusnya *safety permit* dibuat sebelum pekerja melakukan pekerjaan dalam batas waktu 1 hari jam kerja (8 jam kerja).

### Gambaran Faktor Eksternal (Pengawasan)

Gambaran faktor eksternal merupakan gambaran faktor luar dari responden yaitu pengawasan. Berikut ini merupakan gambaran pengawasan penggunaan *safety permit* pada responden penelitian ini, yaitu:

Tabel 6.

Gambaran pengawasan pelaksanaan <i>safety permit</i> pada pekerja (responden)			
No	Pengetahuan	n	%
1	Tidak ada pengawasan	49	73
2	Ada pengawasan	18	27
	Total	67	100

Sumber: Data primer, Tahun 2018

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 6, mengenai pengawasan mengenai pelaksanaan *safety permit*, diketahui bahwa sebagian besar menyatakan bahwa *safety permit* yang mereka lakukan tidak ada pengawasan yaitu sebesar 73%. Tidak adanya pengawasan ini merupakan salah satu penyebab dari masih banyaknya pekerja yang tidak melakukan *safety permit* yang sesuai prosedur, yaitu seperti banyaknya pekerja yang tidak melakukan *closing* pada saat selesai pekerjaan.

Kurangnya pengawasan pelaksanaan *safety permit* yang sesuai prosedur PT.Z disebabkan oleh beberapa hal, seperti; jarak antara tempat pengawas/ ruang SHE jaraknya cukup jauh dengan lokasi kerja (*plant*), kemudian kurangnya pengawas/ SDM di bagian SHE juga menjadi salah satu faktor dan juga kurangnya pelaporan dari tenaga kerja jika melakukan pekerjaan dengan menggunakan izin kerja/ *safety permit*.

### KESIMPULAN

PT. Z sudah menerapkan *safety permit* sebelum pekerja melakukan pekerjaan. Namun penerapan *safety permit* tersebut masih belum maksimal dikarenakan adanya beberapa pekerja yang tidak menutup *safety permit* setelah menyelesaikan pekerjaannya, selain pekerja terkadang unit kerja juga tidak menutup *safety permit* yang sudah selesai sehingga pengawas/unit kerja dan SHE tidak bisa memastikan pekerjaan tersebut sudah dikerjakan dengan baik. Para pekerja juga memiliki pengetahuan yang minim mengenai *safety permit* baik dari segi tujuan penggunaan *safety permit* hingga prosedur penggunaan *safety permit*. Pelaksanaan pengawasan pada pekerja yang melakukan izin kerja / *safety permit* juga sangat kurang, karena sebagian besar wilayah kerja yang jauh dan pengawas yang kurang sehingga sulit untuk dilakukan pengawasan.

Saran yang diperlukan untuk perbaikan kedepannya yaitu perlu komitmen manajemen untuk menindak tegas dalam penerapan *safety permit* yang sesuai prosedur, SHE tetap memberikan pengarahan kepada pekerja mengenai penggunaan *safety permit* dan batas waktu yang diberikan kepada pekerja sebelum melakukan pekerjaan, Meningkatkan pengawasan kepada pekerja selama melakukan pekerjaan, terutama pada pekerjaan yang berbahaya/berisiko tinggi mengakibatkan kecelakaan, SHE atau unit kerja lebih disiplin dengan memberikan sanksi kepada para pekerja dalam penggunaan *safety permit* ketika sedang melakukan pekerjaan di area berbahaya dan meningkatkan sumber daya manusia pada staff SHE / pengawas dalam upaya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di perusahaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Buntarto. (2015). *Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja Untuk Industri*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Khaqim, E.S., (2014). *Analisis Sistem Ijin Kerja (SIKA) Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Di PT.Bakrie Construction Serang Banten*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kusmiwardhani. (2013). *Analisis Pelaksanaan Safety permit Berdasarkan Prosedur Sistem Permit to Work di PT. PJB UBJ O&M Paiton*. Jember : Universitas Jember
- Peraturan Pemerintah. (2012). *Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*.
- PJB. (2012). *Pedoman Pengelolaan Lingkungan Keselamatan Kesehatan Kerja*. PT. Pembangkit Jawa Bali Paiton
- Suma'mur. (2009). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Jakarta : Sagung Seto